

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan di Indonesia merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Kenyataannya, pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak dapat diimbangi dengan peningkatan jumlah populasi ternak besar. Populasi ternak besar khususnya ruminansia saat ini mulai mengalami penurunan. Kebijakan impor yang dilakukan pemerintah dan masa reproduksi ternak besar yang membutuhkan waktu lama menjadi penyebab penurunan populasi ternak besar khususnya ruminansia. Mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan usaha yang dapat mengalihkan pemenuhan kebutuhan protein hewani agar tidak hanya terfokus pada ternak-ternak besar, seperti sapi, kambing, domba, kuda, dan babi . Melalui pemeliharaan ternak unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan dapat menjadi solusi akan pemenuhan kebutuhan protein hewani. Pembangunan peternakan memiliki nilai yang sangat strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Masyarakat yang ingin membuka usaha dibidang peternakan, dengan modal dalam permulaan usaha yang relatif kecil diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang relatif besar.

Peternakan itik di Indonesia saat ini merupakan suatu hal yang masih jarang untuk dikembangkan oleh masyarakat. Peternakan itik yang ada di Indonesia merupakan peternakan itik yang terdapat di Pulau Jawa,

seperti di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan beberapa diluar Pulau Jawa. Peternakan itik di Indonesia masih dilakukan secara sederhana. Kegiatan budidaya dan manajemen yang dilakukan masih sangat sederhana dan tradisional dikarenakan perkembangan teknologi dalam beternak itik yang masih rendah. Usaha peternakan itik di Indonesia sebenarnya dapat dikembangkan dalam bentuk perusahaan peternakan berskala nasional. Sasarannya adalah produksi daging itik dapat ditingkatkan dan memenuhi target, serta mutu dan permintaan pasar yang terus berkembang di kalangan masyarakat juga ikut terpenuhi. Jika hal tersebut telah terpenuhi, peternakan itik di Indonesia dapat menjadi komoditi yang cukup menjanjikan. Menurut Sopiya (2007), potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Beberapa bangsa itik pedaging, seperti itik Peking, entok dan itik "Serati" atau *Mule* yang merupakan hasil persilangan antara entok dan itik, memiliki potensi yang besar sebagai itik pedaging. Potensi pengembangan itik pedaging di Indonesia sangat cepat karena teknologinya tidak sulit dan cara yang paling efisien adalah menggunakan entok jantan dan itik betina.

Kota Malang merupakan salah satu kota besar di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam permintaan masyarakat terhadap daging itik. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap daging itik dapat meningkatkan potensi peternak itik. Sehingga dengan potensi peternak yang cukup tinggi ini diharapkan peternak dapat menghasilkan daging itik yang berkualitas tinggi yang dapat digunakan untuk pemenuhan gizi masyarakat dan membantu memenuhi permintaan pasar di Kota Malang

mengenai daging itik. Proses distribusi daging itik yang terjadi di kota Malang, yaitu para pelaku distribusi seperti, para peternak itik, *broker* (pengepul), *retailer*, pasar tradisional, *supermarket*, dan pedagang serta restoran atau rumah makan selaku perantara yang berhubungan langsung dengan konsumen akhir memerlukan strategi pemasaran yang tepat dengan sejumlah tindakan yang saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat berkelanjutan.

Menurut Henriette (2007), *supply chain* didefinisikan sebagai “suatu jaringan yang terdiri atas beberapa perusahaan (meliputi *supplier*, *manufacturer*, *distributor* dan *retailer*) yang bekerjasama dan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi permintaan pelanggan, dimana perusahaan-perusahaan tersebut melakukan fungsi pengadaan material, proses transformasi material menjadi produk setengah jadi dan produk jadi, serta distribusi produk jadi tersebut hingga ke *end customer*”. Melakukan suatu rantai pasok (*supply chain*) pada daging itik perlu memperhatikan kelancaran proses distribusi mulai dari produsen hingga nantinya sampai ke tangan konsumen. Proses distribusi yang perlu diperhatikan adalah menciptakan, menjaga, dan meningkatkan nilai serta manfaat dari daging itik tersebut. Kesalahan dalam salah satu prosesnya, akan memperlambat penyaluran daging itik tersebut dari produsen hingga sampai kepada konsumen dan berdampak kepada kenaikan harga dari daging itik tersebut karena adanya kesalahan dalam proses distribusinya. *Supply chain* berdampak negatif dalam jangka panjang terhadap

perusahaan dan banyak perusahaan yang tidak mampu pulih secara cepat dari dampak negatif tersebut. Apabila kerugian terjadi, sektor bisnis juga akan ikut terserang, akibatnya banyak *supply chain* yang mengalami *break down* dan banyak pula diantaranya yang tidak dapat pulih kembali. Akan tetapi terdapat beberapa *supply chain* yang *robust* yang mampu bertahan dan bahkan mampu tetap memenuhi kebutuhan pelanggannya di tengah badai krisis yang terjadi.

Mengatasi hal tersebut, dibutuhkan suatu *supply chain* yang *robust* terhadap berbagai gangguan yang terjadi (Henriette, 2007). Proses rantai pasok (*supply chain*) memiliki banyak faktor yang mempengaruhi, seperti pergudangan (*inventory*), transportasi (*transportation*), fasilitas (*facilities*), dan informasi (*information*) yang ada. Faktor tersebut tentu berdampak pada lokasi dijalankannya proses rantai pasok (*supply chain*) seperti pasar tradisional, para pedagang, hingga rumah makan atau restoran. Selain itu dalam langkah yang dilakukan untuk menganalisis rantai pasok dalam penelitian ini terdiri dari tiga faktor penentu, yaitu faktor finansial, faktor produk, dan faktor informasi. Faktor finansial adalah penjelasan mengenai sistem pembayaran dan keuntungan. Faktor produk adalah penjelasan mengenai kualitas produk. Faktor informasi adalah penjelasan mengenai prosedur pengadaan, motif pembelian, dan jumlah pengadaan.

Rumah makan “Bebek Sinjay” merupakan salah satu tempat makan khas Madura yang mendukung terjaminnya penyediaan olahan daging itik kepada konsumen. Rumah makan “Bebek Sinjay” adalah sebuah rumah makan sebagai penyedia olahan daging itik yang

selalu berusaha menyediakan kebutuhan olahan daging itik yaitu bebek goreng sambal mangga yang memenuhi standar kualitas yang baik dan harga yang dapat diterima konsumen. Rumah makan “Bebek Sinjay” akan memenuhi pasokan daging itik dengan bekerja sama melalui para peternak-peternak itik untuk menjual daging-daging itik kepada rumah makan “Bebek Sinjay” dengan standar dan kualitas daging yang sudah ditentukan oleh rumah makan “Bebek Sinjay” itu sendiri. Rumah makan “Bebek Sinjay” merupakan salah satu tempat makan khas Madura yang unik karena secara tidak langsung mempromosikan kepada masyarakat untuk mengkonsumsi daging itik disamping daging ayam pada umumnya. Rantai pasok (*suplly chain*) daging itik yang terjadi dalam rumah makan “Bebek Sinjay” merupakan distribusi daging itik mulai dari hulu hingga hilir dengan peternak yang berada di daerah Jawa Timur.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana alur rantai pasok (*supply chain*) itik yang meliputi aliran produk, aliran finansial, serta aliran informasi dari peternak itik menuju rumah makan “Bebek Sinjay” ?
2. Apakah alur rantai pasok (*supply chain*) yang telah dilakukan berjalan efektif dan efisien ?
3. Bagaimanakah nilai tambah yang diperoleh peternak itik, *supplier*, dan rumah makan “Bebek Sinjay” dari rantai pasok (*supply chain*) yang telah dilakukan ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alur rantai pasok (*supply chain*) itik yang meliputi aliran produk, aliran finansial, serta aliran informasi dari peternak itik menuju rumah makan “Bebek Sinjay”.
2. Untuk mengetahui efisien dan efektif sebuah rantai pasok yang telah dilakukan.
3. Untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh peternak itik, *supplier*, dan rumah makan “Bebek Sinjay” dari rantai pasok (*supply chain*) yang telah dilakukan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai dasar informasi mengenai rantai pasok (*supply chain*) itik yang meliputi aliran produk, aliran finansial, serta aliran informasi dari peternak itik menuju rumah makan “Bebek Sinjay”
2. Dapat mengetahui nilai tambah dari usaha peternakan itik, *supplier*, dan rumah makan “Bebek Sinjay”.

1.5. Kerangka Pikir

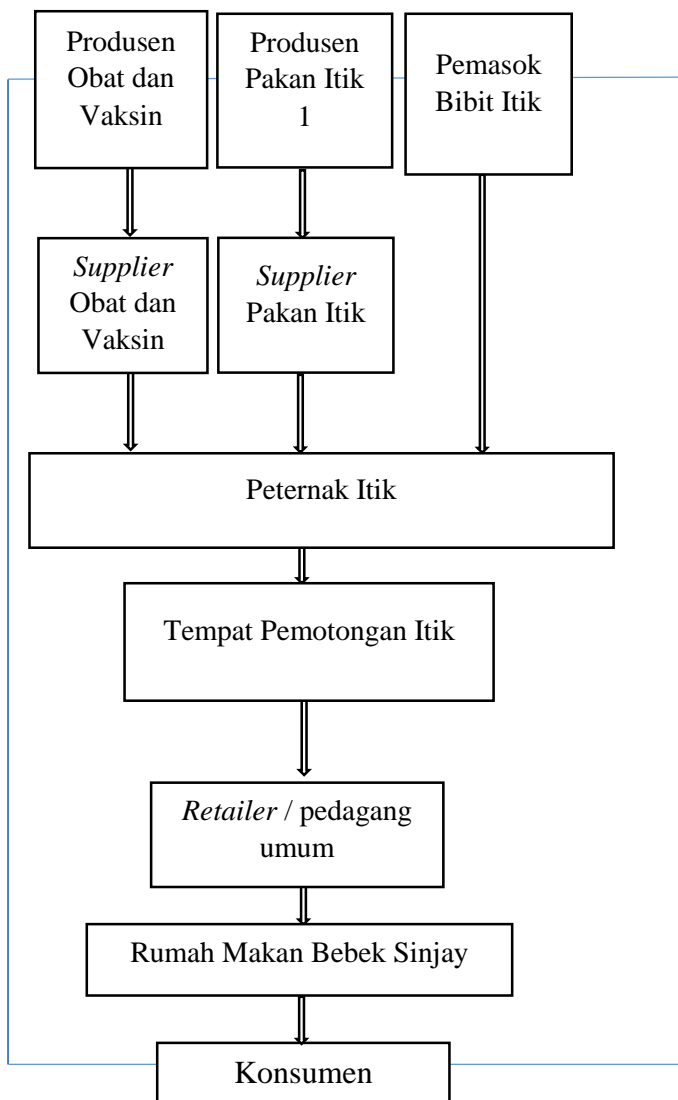
Kebutuhan konsumsi daging sapi penduduk Indonesia cenderung terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Laju permintaan daging sapi yang meningkat ini tidak diimbangi oleh peningkatan produksi daging sapi dalam negeri. Sehingga saat ini ketersediaan daging sapi nasional masih mengalami kekurangan, yang ditutup melalui impor sekitar 35 % dari total kebutuhan daging sapi nasional (Direktorat Jenderal Peternakan, 2010). Memenuhi kebutuhan pasar akan daging perlu dibuat alternatif yaitu menggerakkan sektor daging yang lain terutama daging itik yang kandungan proteinnya tidak jauh berbeda dengan daging sapi atau ayam. Daging itik mempunyai kualitas rendah karena bau amis, bertekstur kasar, dan alot. Daging itik mempunyai kandungan lemak dan protein lebih tinggi, juga mempunyai kandungan kalori lebih rendah dibanding daging unggas yang lain. Keempukan daging dipengaruhi oleh protein jaringan ikat, semakin tua ternak maka jumlah jaringan ikat lebih banyak, sehingga meningkatkan tekstur daging. Kekurangan tersebut menyebabkan nilai jual daging itik afkir rendah, karena konsumen menghendaki daging yang mempunyai mutu yang baik, terutama dalam hal keempukan, cita rasa, dan warna.

Menurut Sopiyan (2007), di Indonesia potensi pengembangan itik pedaging sangat cepat karena teknologinya tidak sulit dan cara yang paling efisien adalah menggunakan entok jantan dan itik betina. Kota Malang memiliki produk olahan ternak tidak hanya sebatas olahan sapi dan ayam saja melainkan ada olahan daging itik seperti

di rumah makan “Bebek Sinjay”. Menurut Sutisna (2005), saat ini sumbangan ternak itik terhadap total produksi telur dan daging nasional relatif masih kecil yaitu 19,29% dari total produksi telur nasional dan 2,15% dari total produksi daging unggas nasional. Walaupun sumbangan ternak itik relatif masih kecil, namun ternak itik masih potensial untuk dikembangkan dan hal ini ditunjukkan oleh peluang pasar yang cukup besar. Faktor kunci dalam mengoptimalkan rantai pasok (*supply chain*) adalah membuat arus informasi dengan mudah berpindah, akurat, dan melakukan pergerakan barang yang efektif, efisien, dan responsif. Dampak dari faktor-faktor kunci berjalan baik adalah harga yang stabil dan tidak ada kenaikan harga pada produk. Faktor yang mempengaruhi kinerja rantai pasokan yaitu pergudangan (*inventory*), transportasi, fasilitas dan informasi (Siagian, 2005).

Rumah makan “Bebek Sinjay” merupakan salah satu rumah makan khas Madura di Kota Malang yang menyediakan olahan daging itik dengan kualitas baik dan sangat bergizi. Rumah makan “Bebek Sinjay” tetap konsisten didalam menyediakan bahan baku berupa daging itik, karena rumah makan ini bekerja sama dengan peternak di Kota Malang dan sekitarnya, sehingga terdapat sebuah sistem hubungan dalam pengadaan bahan baku daging itik dan sistem rantai pasok (*supply chain*) antara rumah makan “Bebek Sinjay” dengan peternak itik dan secara tidak langsung terjadi rantai pasok (*supply chain*) antara peternak itik dengan penjual bahan pakan itik, penyedia bibit itik, dan vitamin maupun obat-obatan yang dibutuhkan itik selama proses pemeliharaan. Penelitian yang akan dilakukan ini terfokus pada alur rantai pasok

(*supply chain*) daging itik yang dijual di rumah makan “Bebek Sinjay”. Dikarenakan daging itik yang menjadi menu utama di rumah makan “Bebek Sinjay” ini tidak hanya berasal dari satu peternakan itik di Kota Malang dan sekitarnya, melainkan juga berasal dari peternak itik di berbagai daerah di Jawa Timur. Itik yang digunakan di rumah makan “Bebek Sinjay” adalah daging itik yang memenuhi standar. Penelitian yang akan dilakukan ini juga dapat dilihat alur rantai pasok (*supply chain*) pada pengadaan bahan baku seperti, bibit itik, pakan itik, obat-obatan itik dan vitamin untuk itik selama proses pemeliharaannya. Tahapan-tahapan rantai pasok (*supply chain*) pada penelitian yang akan dilakukan ini terdapat berbagai faktor, yaitu faktor finansial, produk dan informasi. Faktor finansial yaitu pembayaran atau keuntungan yang didapat, faktor informasi yaitu order atau pemesanan terhadap bahan baku yaitu berupa daging itik dan faktor produk berupa kualitas dari bahan bakunya yaitu kualitas pakan dan bibit itik hingga didapatkan daging itik yang berkualitas dan memiliki standar yang sesuai dengan kebutuhan rumah makan “Bebek Sinjay” terhadap daging itik. Skema Kerangka Pikir pada penelitian rantai pasok itik di rumah makan “Bebek Sinjay” dapat dilihat pada Gambar 1. berikut :



Gambar.1 Kerangka Pikir Penelitian